

Metode Berpikir Kritis Untuk Memahami Allah, Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen

Ariwandira Siagian
Gereja Protestan Soteria di Indonesia
arisiagian@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah merekonstruksi cara berpikir yang kritis untuk memahami Tuhan hingga melihat sejauh mana implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen. Akal budi seringkali dituduh sebagai penyebab orang meninggalkan imannya, menjadi agnostik bahkan ateis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Pengenalan mengenai siapa itu Tuhan sangat memengaruhi sikap hidup, pemahaman dan spiritualitas, khususnya para naradidik. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang benar mengenai siapa itu Tuhan. Pemahaman yang benar (dan kompleks) itu perlu menjadi acuan dalam proses didaktika terkait Tuhan yang menjadi sentral pendidikan agama Kristen, sehingga pengajaran yang benar sesuai iman kristiani yang diterima oleh naradidik dalam proses pendidikan agama Kristen. Pengalaman dan pengetahuan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen.

Kata kunci : Berpikir Kritis; Allah; Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

The purpose of this writing is to reconstruct a critical way of thinking to understand God to see the extent of its implications for Christian religious education. Reason is often accused of being the cause of people leaving their faith, becoming agnostics or even atheists. The method used is a literature study. The introduction of who God is greatly influences the attitude of life, understanding and spirituality, especially for students. Therefore, a correct understanding of who God is is needed. The correct (and complex) understanding needs to be a reference in the didactic process related to God which is central to Christian religious education, so that the correct teaching is in accordance with the Christian faith received by students in the process of Christian religious education. Experience and knowledge are combined to achieve the goals of Christian religious education.

Keywords : Critical Thinking; God; Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Seringkali muncul pertanyaan, apakah akal budi itu bertentangan dengan iman? Akal budi seringkali dituduh sebagai penyebab orang meninggalkan imannya, menjadi agnostik bahkan ateis. Pertanyaan dan pernyataan tersebut rasanya begitu klasik dalam kehidupan, termasuk kehidupan orang Kristen secara khusus. Bahkan, muncul pandangan ekstrim yang menekankan orang Kristen untuk tidak menekankan rasio, dan hanya menjunjung tinggi iman sebagai yang paling utama dan satu-satunya. Di lain pihak, memang bertebaran ajaran yang menekankan akal budi atau rasio sebagai satu-satunya yang bisa menjawab persoalan dalam kehidupan.¹

Akal budi seringkali disejajarkan dengan pikiran yang sehat.² Objek dari akal budi tersebut ialah memahami, menemukan dan membuktikan.³ Menurut Thomas Aquinas, akal budi (*intellectus*) adalah kemampuan yang secara hakiki terbuka bagi yang tak terhingga.⁴ Sedangkan ketika berbicara tentang wahyu, kita akan berbicara mengenai iman. Wahyu itu sendiri ialah petunjuk yang diberikan Allah melalui para nabi atau rasul.⁵ Sehingga, pada dasarnya apa yang diajarkan para nabi atau rasul dalam Alkitab selalu berasal dari Allah, karena mereka adalah penyambung lidah Allah. Dalam kekristenan, kita mengimani bahwa Alkitab merupakan tulisan yang berisi wahyu Allah melalui para penulis Alkitab. Inilah yang disebut sebagai iman. Aquinas percaya bahwa tidak perlu ada konflik antara apa yang diajarkan oleh para filsuf atau akal kepada umat Kristen dan apa yang diajarkan oleh wahyu Kristen (iman) kepada umat Kristen.⁶ Aquinas meyakini bahwa ada jalan menuju Tuhan. Jalan tersebut, yaitu jalan melalui iman dan wahyu Tuhan, kemudian melalui akal dan indra.⁷

¹ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra Press, 2011), 36.

² KBBI online

³ Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pedoman Apologetika Kristen I* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 39-40.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 85.

⁵ KBBI online

⁶ Hawasi, *Thomas Aquinas: Menyelaraskan antara Iman dan Akal* (Jakarta: Polyama Widyapustaka, 2003), 8.

⁷ Ibid., 8-9.

Kaitannya dengan penjelasan di atas, tulisan akan mengulas metode berpikir kritis untuk memahami Allah, serta implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen. Tujuannya adalah merekonstruksi cara berpikir yang kritis untuk memahami Tuhan hingga melihat sejauh mana implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti Alkitab, buku, jurnal, media online, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima Jalan (*Quinque Viae*) Thomas Aquinas

Manusia adalah makhluk religius (*homo religiosus*). Frasa *homo religiosus* mengacu pada gagasan bahwa keberadaan manusia secara inheren adalah religius.⁸ Religiusitas disini dimaksudkan bukan terkait keyakinan seseorang/institusi tetapi lebih kepada adanya dorongan eksistensial kita menuju transendensi, kebebasan, dan pemaknaan, tidak peduli perbedaan latar belakang agama atau non agama atau keyakinan. Dengan kata lain, manusia selalu memiliki ketertarikan terhadap kekuatan besar diluar dirinya dan selalu (ingin) hidup dengan Tuhan. Dalam sejarah manusia, telah banyak filsuf dan cendekiawan yang mencari arti hubungan manusia dengan Tuhan ini termasuk Santo Thomas Aquinas. Thomas Aquinas memandang perlu bagi manusia untuk mengerti keberadaan Tuhan dan hubungannya dengan Tuhan itu sendiri tidaklah dapat digunakan dengan nalar manusia dan atau pengetahuan saja, tetapi juga ada faktor lain yang disebut wahyu. Thomas Aquinas menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk suatu

⁸ DuBose T. (2014) Homo Religiosus. In: Leeming D.A. (eds) Encyclopedia of Psychology and Religion. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6086-2_308

“tujuan” supernatural dan karenanya ia tidak sempurna dalam dirinya, dan dalam dunia ini, sama halnya ketidaksempurnaan ilmu pengetahuan tanpa wahyu.⁹

St. Thomas Aquinas, salah satu tokoh filsafat barat pada abad pertengahan, dilahirkan di Lombardy, Rossa Sicca, daerah di kerajaan Napels, Italia pada tahun 1225 M (ada sumber yang menyebutkan pada tahun 1224 M).¹⁰ Thomas Aquinas yang juga dikenal dengan nama Italia yaitu Thomaso d'Aquino, ketika berumur lima tahun (sekitar tahun 1257), Thomass Aquinas mulai belajar di Biara Benedictus di Monte Cassino hingga dia berusia lima belas tahun.¹¹ Setelah selama sepuluh tahun belajar di Monte Cassino sebagai pendidikan dasar guna menjadi seorang biarawan, dia melanjutkan memperdalam ilmu bahasa di negara lain dengan beralih menjadi seorang Ordo Dominikan.¹² Hal ini pada mulanya ditentang oleh keluarganya yang merupakan penganut Khatolik yang taat, namun tekad bulatnya pada akhirnya mampu meluluhkan hati kedua orang tuanya sehingga dia mendapatkan restu dari keduanya dan resmi menjadi salah seorang anggota Ordo Dominikan tepat pada tahun 1245.¹³

Karena usaha Thomas untuk dapat menjadi bagian dari Ordo Dominikan ini, ia banyak mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Ordo ini sehingga ia mulai dapat mempelajari filsafat dan teologi.¹⁴ Antara tahun 1248-1252 setelah beberapa waktu ia berada di Paris lalu Thomas pindah ke Koeln (Jerman).¹⁵ Ia menjadi murid Santo Albertus Agung.¹⁶ Santo Albertus Agung adalah seorang yang berusaha membuat pemikiran Yunani, Arab, dan Yahudi tersedia bagi orang sezamannya. Thomas memperluas usaha ini. Thomas ingin memperlihatkan bahwa akal budi dan penyelidikan filosofis cocok dengan iman Kristen. Ia menandakan bahwa akal budi dan wahyu masing-masing mempunyai bidangnya sendiri. Akal budi adalah suatu alat yang tepat untuk mempelajari kebenaran dunia alamiah. Akan tetapi, wahyu berkenaan dengan dunia adialami, dan dunia alamiah bukanlah totalitas realitas. Thomas bermaksud menunjukkan bahwa

⁹ Alfredo Rimpel, *Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas* (FIB UI, 2011)

¹⁰ Dwi Pujaningtyas P. (2012) *Thomas Aquinas; Biografi dan Pemikiran*
[https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/thomas-aquinas1_ed \(1\).pdf](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/thomas-aquinas1_ed (1).pdf)

¹¹ Ibid.,

¹² Ibid.,

¹³ Ibid.,

¹⁴ Alfredo Rimpel, op.cit, 30.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

iman Kristen didasarkan pada akal budi dan bahwa hukum yang melekat pada alam bersifat rasional.

Thomas Aquinas juga mengajarkan apa yang disebut *Theologia Naturalis* (teologi natural) yang mengajarkan, bahwa manusia dengan pertolongan akalnya dapat mengenal Allah, sekalipun pengetahuan tentang Allah yang diperolehnya dengan akal itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan. Dengan akalnya manusia dapat tahu bahwa Allah ada, dan juga tahu beberapa sifat Allah. Dengan akal orang dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai dunia. Dengan demikian Thomas Aquinas berpendapat, bahwa pembuktian tentang adanya Allah hanya dapat dilakukan secara a posteriori. Menurut Thomas Aquinas, akal manusia bisa mengenal Allah. Ia memberi lima jalan (*quinque viae*) yang berangkat dari lima fenomena di dunia ini: (1) gerak atau perubahan, (2) proses menjadi, (3) kausalitas sekunder, (4) ketidakniscayaan, (5) tingkat-tingkat kesempurnaan dan finalitas.¹⁷ Dari lima fenomena itu 3 jalan pertama disebut sebagai argumen kosmologis karena bertitik tolak dari salah satu aspek "dunia" (kosmos).¹⁸ Jalan ke 4 disebut sebagai argumen ontologis karena titik tolaknya adalah "ada" (on = ada).¹⁹ Dan jalan ke 5 disebut sebagai argument teleologis karena bertolak dari aturan semesta alam dan tujuan aturan tersebut (fe/os = tujuan).²⁰

Adapun penjelasan dari kelima jalan utama itu adalah sebagai berikut:

- Adanya gerak di dunia mengharuskan kita menerima bahwa ada penggerak Pertama, yaitu Allah. Menurut Thomas Aquinas, apa yang tergerak tentu digerakkan oleh sesuatu yang lain (*omne quod movetur ab alio movetur*). Seandainya sesuatu yang digerakkan itu menggerakkan dirinya sendiri, maka yang menggerakkan diri sendiri itu harus juga digerakkan oleh sesuatu yang lain, sedang yang menggerakkan ini juga harus digerakkan oleh sesuatu yang lain lagi. Gerak-menggerakkan ini tidak dapat berjalan tanpa batas. Maka harus ada penggerak pertama. Penggerak pertama ini adalah Allah.²¹

¹⁷ Jasman Rufinus Silaloho, *Argumen Ontologis Thomas Aquinas* (Artikel di Jurnal Filsafat Sekolah Tinggi Teologi, Pematangsiantar, Sumatera Utara 1996)

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

²¹ Alfredo Rimpel, op.cit, 41.

- Didalam dunia yang diamati ini terapat suatu tertib sebab-sebab yang membawa hasil atau yang berdayaguna. Tidak pernah ada sesuatu yang diamati, yang menjadi sebab yang menghasilkan dirinya sendiri. Karena seandainya ada, hal yang menghasilkan dirinya sendiri itu tentu harus mendahului dirinya sendiri. Hal ini tidak mungkin. Sebab yang berdayaguna, yang menghasilkan sesuatu yang lain itu, juga tidak dapat ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu maka harus ada sebab berdayaguna yang pertama. Inilah Allah.²²
- Di dalam alam semesta terdapat hal-hal yang mungkin sesuatu dapat ada dan dapat juga tidak ada. Oleh karena semuanya itu tidak berada sendiri, tetapi diadakan, dan oleh karena semuanya itu juga dapat rusak, maka ada kemungkinan semuanya itu "ada", atau semuanya itu "tidak ada". Tidak mungkin, bahwa semuanya itu senantiasa ada. Sebab apa yang mungkin "tidak ada", atau semuanya itu senantiasa ada. Sebab apa yang mungkin "tidak ada" pada suatu waktu memang tidak ada. Oleh karena sesuatu memang mungkin "tidak ada", maka pada suatu waktu mungkin saja tidak ada sesuatu. Jikalau pengandaian ini benar, maka sekarang juga mungkin tidak ada sesuatu. Padahal apa yang tidak ada, hanya dapat dimulai berada, jikalau didakan oleh sesuatu yang telah ada. Jikalau segala sesuatu hanya mewujudkan kemungkinan saja, tentu harus ada sesuatu yang "adanya" mewujudkan suatu keharusan. Padahal sesuatu yang adanya adalah suatu keharusan, "adanya" itu dapat disebabkan oleh suatu yang lain, atau berada sendiri. Seandainya sesuatu yang adanya adalah satu keharusan disebabkan oleh sesuatu yang lain, sebab-sebab itu tak mungkin ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu harus ada sesuatu yang perlu mutlak, yang tak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Inilah Allah.²³
- Diantara segala yang ada terdapat hal-hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang benar, dan lain sebagainya. Apa yang disebut kurang baik, atau lebih baik, itu tentu disesuaikan dengan sesuatu yang menyerupainya, yang dipakai sebagai ukuran. Apa yang lebih baik adalah apa yang lebih mendekati apa yang terbaik. Jadi jikalau

²² Ibid.,

²³ Ibid.,

ada yang kurang baik, yang baik dan yang lebih baik, semuanya mengharuskan adanya yang terbaik. Demikian juga halnya dengan yang kurang benar, yang benar dan yang lebih benar, dan lain sebagainya. Dari ini semua dapat disimpulkan, bahwa harus ada sesuatu yang menjadi sebab dari segala yang baik, segala yang benar, segala yang mulia, dan sebagainya. Yang menyebabkan semuanya itu adalah Allah.²⁴

- Kita menyaksikan, bahwa segala sesuatu yang tidak berakal, seperti umpamanya; tubuh alamiah, berbuat menuju kepada akhirnya. Hal ini tampak dari caranya segala sesuatu yang tidak berakal tadi berbuat, yaitu senantiasa dengan cara yang sama untuk mencapai hasil yang terbaik. Dari situ tampak jelas, bahwa tidak hanya kebetulan saja semuanya itu mencapai akhirnya, tetapi memang dibuat begitu. Maka apa yang tidak berakal tidak mungkin bergerak menuju akhirnya, jikalau tidak diarahkan oleh suatu tokoh yang berakal, berpengetahuan. Inilah Allah.²⁵

Kelima bukti itu memang dapat menunjukkan, bahwa ada suatu tokoh yang menyebabkan adanya segala sesuatu, suatu tokoh yang berada karena diri-Nya sendiri. Akan tetapi semuanya itu tidak dapat membuktikan kepada kita akan hakekat Allah yang sebenarnya. Dengan semuanya itu kita hanya tahu, bahwa ada Allah. Thomas Aquinas yakin bahwa dengan demikian ia dapat membuktikan eksistensi Allah melalui penalaran akal budi. Di samping itu, berdasarkan kelima jalan menuju Allah, kita dapat gambaran konkret tentang Allah sebagai berikut: Ia adalah Penggerak pertama, Penyebab pertama, Keniscayaan murni, Kesempurnaan tertinggi dan Pengatur tatanan ciptaan. Karena itu Thomas Aquinas juga menyebut Allah dengan satu istilah terkenal ini: "*ipsum esse per se subsistens*" (ada dari dirinya sendiri): "*Quod Deus iest ipsum esse per se subsistens*" (itu sendiri adalah Tuhan yang egois).²⁶

Berpijak pada keyakinan dan kenyataan bahwa manusia mempunyai kelebihan yang membedakan mereka dengan makhluk lain, yaitu akal, St. Thomas Aquinas berpendapat bahwa terdapat tiga cara yang dapat ditempuh manusia untuk mengenal Tuhannya. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

²⁴ Ibid., 42.

²⁵ Ibid., 43.

²⁶ Ibid.,

- Segala makhluk sekadar mendapat bagian dari keadaan Allah. Hal ini mengakibatkan, bahwa segala yang secara positif baik pada para makhluk dapat dikenakan juga kepada Allah (via positiva).
- Via Negativa, merupakan kebalikan dari teori pertama. Disebabkan oleh adanya analogi keadaan yaitu segala yang ada pada makhluk tentu tidak ada pada Allah dengan cara yang sama
- Jadi ada yang baik pada makhluk tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada para makhluk itu (via iminentiae).²⁷

Dua Jalan menuju Tuhan (Magnis-Suseno)

Franz Magnis-Suseno, dalam bukunya *Menalar Tuhan*, alih-alih membuktikan adanya Tuhan, beliau mengacu pada Thomas Aquinas dengan memakai sebutan klasik "jalan" untuk mengungkapkan tujuan dari cara melihat dan berpikir untuk membawa manusia kepada Tuhan.²⁸ Jalan yang pertama disebut sebagai jalan klasik, yang terdiri dari pembuktian ontologis Allah, jalan kosmologis dan fisiko-teologis. Sedangkan jalan yang kedua disebut sebagai jalan transendental.

Pertama Pembuktian ontologis. Jalan klasik yang pertama (yang disebut sebagai pembuktian ontologis eksistensi Allah) pertama kali diperkenalkan oleh Anselmus. Pembuktian ontologis eksistensi Allah dikenal sebagai salah satu usaha untuk membuktikan eksistensi Tuhan yang paling termasyur dan kontroversial.²⁹ Menurut Anselmus, Allah adalah "pengada yang tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya" ("*id quo majus cogitari nequit*"). Untuk itu, menurut Anselmus, Allah mesti bereksistensi dalam kenyataan, sehingga eksistensi Allah tidak dapat disangkal.³⁰ Argumentasi Anselmus ini menimbulkan perdebatan, meskipun didukung oleh Bonaventura, Dun Scotus, Descartes, Leibniz, Hegel, dan beberapa filsuf abad ke-20 lainnya.³¹ Pihak yang paling menyangkal argumentasi ini ialah Thomas Aquinas dan Immanuel Kant. Menurut Aquinas, pembuktian ontologis Allah tidak absah. Baginya, argumentasi Anselmus

²⁷ Dwi Pujianingtyas P. op.cit, 4

²⁸ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 125.

²⁹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 126.

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

tersebut hanyalah sebuah konsep atau ide.³² Menurutnya, kita harus mempunyai suatu pengalaman, dalam salah satu bentuk, tentang apa yang mau diungkapkan dari paham itu.³³ Pengalaman berbeda dengan pemikiran. Sedangkan pemikiran adalah kegiatan. Pembuktian ontologis itu dapat diuji dalam silogisme: memikirkan istana emas tidak berarti bahwa istana emas itu ada. Meskipun argumentasi ini ditolak oleh Thomas Aquinas, menurut Magnis-Suseno, ada sebuah refleksi mendalam yang sebetulnya membuka jalur baru ke realitas yang tak terhingga itu. Menurut Magnis-Suseno, ada sesuatu yang tidak hanya kita pikirkan, yang berada di luar kita.³⁴

Kedua Jalan kosmologis (dari realitas terbatas ke realitas mutlak). Menurut Magnis-Suseno, untuk menemukan petunjuk tentang eksistensi realitas yang adi-duniawi dan mutlak, kita tidak dapat bertolak dari sebuah konsep saja, melainkan harus bertolak dari kenyataan.³⁵ Semua yang disebut sebagai "jalan ke Tuhan" pada hakikatnya mempunyai sebuah struktur yang disebut "*Aliquid est, ergo deus est*" (ada sesuatu, jadi Allah ada), seperti yang dirumuskan oleh Henry de Lubac, seorang teolog Jesuit.³⁶ Maksudnya ialah, bahwa eksistensi Allah ditunjuk sebagai terimplikasi dalam eksistensi dunia kita sebagai syarat atau dasar. Cara berpikirnya berdasarkan tiga langkah berdasarkan gagasan (a) Ditegaskan bahwa kalau ada sesuatu, maka harus ada "yang mutlak; (b) diperlihatkan bahwa segenap realitas yang berubah-ubah tidak mungkin mutlak; (c) kesimpulan bahwa selain realitas yang berubah-ubah mesti ada yang lain lagi, "yang mutlak", yang tidak sama dengan realitas yang berubah-ubah itu ditarik.³⁷

Fisiko-teologis (keterarahan alam)

Kita telah mempelajari tentang konsep ateisme dan mengetahui tentang agnostisisme. Ateisme berusaha menyangkal eksistensi Tuhan, sedangkan agnostisisme berusaha menyangkal kemungkinan pengetahuan tentang Tuhan. Maka, petunjuk yang berikut ini berusaha memberi semacam petunjuk positif tentang adanya Tuhan. Menurut Magnis-Suseno, pertimbangan berikut merupakan salah satu "jalan" klasik kepada Allah yang sudah ditunjuk oleh Thomas Aquinas –

³² Ibid., 129.

³³ Ibid.,

³⁴ Ibid., 130.

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid.,

³⁷ Ibid., 131

yang disebut Immanuel Kant – sebagai pembuktian fisiko-teologis. Jalan ini bertolak dari keterarahan yang merupakan ciri khas alam semesta di mana kita hidup di dalamnya.³⁸ Untuk memahaminya, Magnis-Suseno menyusunnya dalam susunan argumentasi berikut:³⁹

- Dalam alam terdapat proses-proses yang *terarah ke suatu tujuan*.
- Keterarahan itu *tidak* dapat dijelaskan sebagai kejadian *kebetulan*.
- Apabila proses-proses itu bukan kebetulan, proses-proses itu *hasil pengarahan*.
- Maka proses-proses terarah dalam alam semesta menunjuk pada *realitas yang mengarahkan*.
- Realitas itu adalah apa yang kita sebut *Tuhan*.

Dari susunan argumentasi tersebut, maka bagi orang beriman, alam semesta merupakan petunjuk kuat akan Tuhan yang ia imani.

Jalan pertama tadi, yang disebut jalan klasik, sifatnya begitu objektif. Objektif dalam arti bahwa realitas yang ada di dunia ditunjuk tidak dapat dimengerti kecuali kita menerima bahwa ada Tuhan.⁴⁰ Jalan klasik yang pertama ini dinilai masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, ditawarkanlah jalan yang kedua, yang disebut sebagai jalan transendental.

Jalan yang kedua, yang disebut sebagai jalan transendental adalah jalan yang mau menguraikan sesuatu yang sebenarnya termuat dalam kesadaran kita, tetapi biasanya tidak kita perhatikan.⁴¹ Menurut jalan transendental ini, akan mengatakan bahwa sebenarnya kita mempunyai suatu pengalaman dengan Tuhan, sehingga Tuhan bukanlah sesuatu yang asing.⁴² Jalan transendental ini mau menekankan bahwa Tuhan bukanlah objek. Tuhan dimaknai selalu hadir dalam segala sesuatu yang kita alami. Jalan ini mau memberi pengarahan hati bahwa Allah dialami dan 'disentuh' dalam setiap pengalaman hidup. Tuhan itu muncul sebagai *syarat kemungkinan* bahwa kita dapat mengetahui, menghendaki, menghayati makna dan menyadari hati nurani.⁴³ Sebagai contoh, suara hati menunjuk pada pengalaman atau kesadaran

³⁸ Ibid., 135

³⁹ Ibid., 136

⁴⁰ Ibid., 150

⁴¹ Ibid., 151

⁴² Ibid.,

⁴³ Ibid.,

transendental yang terarah kepada Tuhan.⁴⁴ Kita tidak melihat Tuhan melalui suara hati, tetapi kita menyadari kehadiran-Nya yang memanggil kita kepada apa yang benar dan apa yang baik. Pengalaman dapat menjadi media untuk merayakan cinta kasih Allah.

Dari dua jalan yang dipaparkan oleh Magnis-Suseno ini, kita bisa menyimpulkan bahwa seorang beriman dapat mempertanggungjawabkan imannya atas dua cara, yaitu pertanggungjawaban iman secara teologis dan pertanggungjawaban secara filosofis.⁴⁵ Iman yang dipertanggungjawabkan secara teologis berarti apa yang dipercayai atau diimani itu ditunjuk kesesuaiannya dengan sumber iman, yaitu wahyu atau kitab suci atau dogma.⁴⁶ Sedangkan iman yang dipertanggungjawabkan secara filosofis menekankan aspek rasionalitas, yaitu penjelasan secara masuk akal tentang kebenaran iman.⁴⁷ Keduanya saling berhubungan, bahkan saling mendukung.

Implikasi terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Dalam bukunya, Junihot Simanjuntak mengutip pernyataan Pazmino yang mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen sebagai “usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, ketrampilan, dan tingkah laku yang mengupayakan perubahan, pembaruan dan reformasi pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab.⁴⁸ Sentral PAK pada Allah, suatu implikasi dalam interpretasi kasih Allah.⁴⁹ Pengenalan mengenai siapa itu Tuhan sangat memengaruhi sikap hidup, pemahaman dan spiritualitas, khususnya para naradidik.⁵⁰ Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang benar mengenai siapa itu Tuhan. Pemahaman yang benar (dan kompleks) itu perlu menjadi acuan dalam

⁴⁴ K. Bertens dkk, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 207.

⁴⁵ Ibid., 193.

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Ibid.,

⁴⁸ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 115.

⁴⁹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 18.

⁵⁰ Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 26.

proses didaktika terkait Tuhan yang menjadi sentral PAK, sehingga pengajaran yang benar sesuai iman kristiani yang diterima oleh naradidik dalam proses PAK.

Pengalaman dan pengetahuan dipadukan untuk mencapai tujuan PAK, yaitu menyampaikan kebenaran Kristen dan mengaitkannya dengan kehidupan orang percaya.⁵¹ Dengan mempunyai dasar yang coba ditawarkan, baik oleh Thomas Aquinas, Magnis-Suseno, maupun beberapa teolog atau filsuf, penyelenggara PAK dapat membuat dan mempertimbangkan materi-materi pengajaran mengenai Tuhan dan implikasinya dalam kehidupan keseharian. Berikut beberapa contoh yang bisa lakukan:

Pertama materi tentang Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Naradidik dapat memahami dan mengalami bahwa ciptaan Tuhan menjadi bukti akan kehadiran-Nya. Naradidik diajak untuk merawat alam yang diciptakan Tuhan sebagai ajakan untuk mengasihi dan mensyukuri karya Allah di tengah kehidupan. Melalui itu, naradidik mengenal dan memahami siapa Tuhan yang sejati itu dan siapakah manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah.⁵²

Kedua Materi tentang Allah mengilhami para nabi dan tokoh-tokoh Alkitab. Materi ini berusaha menjelaskan bahwa Allah menjadi sumber hikmat atas setiap keputusan dan perkataan para nabi. Sebagai contoh, saat Raja Salomo dikenal sebagai raja yang berhikmat. Naradidik dapat dijelaskan bahwa sumber dari hikmat yang dimiliki Salomo adalah Tuhan itu sendiri. Begitu pula saat naradidik diajak membaca dan memahami narasi-narasi hikmat dalam Alkitab.

Ketiga Materi terkait cinta kasih dan kepedulian. Materi ini mengacu pada Allah yang di dalam Yesus Kristus memberi teladan dalam menerapkan cinta kasih kepada sesama.⁵³ Allah di dalam Yesus Kristus menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Mengalami cinta kasih dan memberlakukan kasih menjadi sebuah usaha merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan.

KESIMPULAN

⁵¹ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 127.

⁵² Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 93.

⁵³ Stans Ismail, "Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian," dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, peny. Andar Ismail, 167-199. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Berdasarkan pemaparan tadi, dapat ditarik kesimpulan terkait metode berpikir kritis untuk memahami Allah, dan implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen:

- Konsep *theologia naturalis* yang diperkenalkan Thomas Aquinas memberikan penekanan bahwa manusia dengan pertolongan akalnya, dapat mengenal Tuhan, sekalipun pengetahuan tentang Tuhan yang diperolehnya dengan akal itu tidak menyelamatkannya.
- Sependapat dengan Magnis-Suseno, bahwa dalam penelusuran tentang jejak-jejak Tuhan, manusia akan sampai pada pengakuan bahwa nalar manusia memiliki keterbatasan. Namun, keterbatasan itu tidak menjadi hambatan atau larangan untuk memikirkan Allah.
- Berpikir kritis untuk memahami Allah seyogyanya tidak membuat seseorang kehilangan imannya. Bernalar tentang Tuhan justru bagi manusia percaya dapat memperkaya pengertian, begitupun dengan imannya.
- Iman yang utuh dan otentik tidak mungkin tanpa melibatkan rasionalitas. Melalaikan aspek rasionalitas dalam iman akan dengan mudah membuat manusia menjadi fundamentalis, bahkan radikal yang seyogyanya membahayakan kemanusiaan.
- Pemberitaan mengenai Tuhan adalah sentral utama dari Pendidikan Agama Kristen. Melaluinya, materi-materi yang relevan menjadi bahan ajar PAK bagi naradidik untuk semakin mengenal Allah dan memahami-Nya melalui karya dan eksistensi-Nya di dalam kehidupan.
- Seorang bapa gereja bernama Anselmus tulisannya berkata, "*Fides Quarens Intellectum*" (iman berusaha memperoleh pengertian). Sebagai orang beriman, kita diundang untuk terus mendalami-Nya lebih jauh dan lebih dalam lagi. Iman yang dewasa adalah iman yang terus mencari, menggali, bahkan sampai di kedalaman tertentu yang membuatnya merasa kompleks, membingungkan, bahkan membuatnya terus bertanya-tanya. Jika Allah menjadi pertanyaan, maka Allah juga dapat menjadi jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. dkk. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hawasi, *Thomas Aquinas: Menyelaraskan antara Iman dan Akal*. Jakarta: Polyama Widyapustaka, 2003.
- Ismail, Stans. "Mendidik Cinta Kasih dan Kepedulian," dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, peny. Andar Ismail, 167-199. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Khoe, Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Kreeft, Peter dan Ronald K. Tacelli. *Pedoman Apologetika Kristen I*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Rimpel, Alfredo. *Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas*. FIB UI, 2011.
- Sihaloho, Jasman Rufinus. *Argumen Ontologis Thomas Aquinas* (Artikel di Jurnal Filsafat Sekolah Tinggi Teologi, Pematangsiantar, Sumatera Utara 1996)
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Simanjuntak, Junihot. *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Yusufian, Hasan dan Ahmad Husain. *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Sadra Press, 2011.

Sumber lain (internet)

- DuBose T. Homo Religiosus. In: Leeming D.A. (eds) *Encyclopedia of Psychology and Religion*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6086-2_308 (diakses 5 Desember 2020)
- Pujianingtyas, Dwi Pujianingtyas. *Thomas Aquinas; Biografi dan Pemikiran* [https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/thomas-aquinas1_ed_\(1\).pdf](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/thomas-aquinas1_ed_(1).pdf) (diakses 5 Desember 2020)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)